

## Perbedaan Kualitas Bahasa Indonesia Berdasarkan Gender di MI Hudatul Hailalah Bojonegoro (Analisis Psikolinguistik)

Agustin Eka Nuriati<sup>1</sup>, Djatmika<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi S2 Ilmu Linguistik Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret

\*Corresponding Author: [agustinekanuriati@gmail.com](mailto:agustinekanuriati@gmail.com)

### Article history:

**Received**

18-02-2025

**Revised**

05-03-2025

**Accepted**

16-03-2025

### Keywords:

language differences;  
gender; psycholinguistics;  
social environment.

### Kata kunci:

perbedaan bahasa;  
gender; psikolinguistik;  
lingkungan sosial.

This is an open-access  
article under the CC BY SA  
license.



**Abstract:** This study uses a psycholinguistic approach to analyze the differences in language quality between male and female students at MI Hudatul Hailalah Bojonegoro. The main focus of this study is the differences in the use of sentence beginnings, sentence structures, and the completeness of the stories produced by each group. The method used is observation and analysis of transcripts of picture stories retold by students. The results of the study indicate that male students tend to use short, direct, and action-focused sentences, while female students are more narrative and detailed and have more complex sentence structures. In addition, the social environment also influences language use, where male students use their mother tongue more often in everyday life, while female students are more exposed to a second language (Indonesian) in their social interactions. This study is expected to provide insight into how gender factors and the social environment shape children's language development.

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan kualitas bahasa antara murid laki-laki dan perempuan di MI Hudatul Hailalah Bojonegoro dengan pendekatan psikolinguistik. Fokus utama penelitian ini adalah perbedaan dalam penggunaan awal kalimat, struktur kalimat, serta kelengkapan cerita yang dihasilkan oleh masing-masing kelompok. Metode yang digunakan adalah observasi dan analisis transkrip dari cerita bergambar yang diceritakan kembali oleh murid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa murid laki-laki lebih cenderung menggunakan kalimat yang singkat, langsung, dan fokus pada tindakan, sementara murid perempuan lebih naratif, detail, dan memiliki struktur kalimat yang lebih kompleks. Selain itu, lingkungan sosial juga berpengaruh terhadap penggunaan bahasa, di mana murid laki-laki lebih sering menggunakan bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan murid perempuan lebih banyak terpapar bahasa kedua (bahasa Indonesia) dalam interaksi sosialnya. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memberikan wawasan mengenai bagaimana faktor gender dan lingkungan sosial membentuk perkembangan bahasa anak.

## 1. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa sebagai salah satu masalah kompleks manusia. Selain berkenaan dengan masalah bahasa, pembelajaran bahasa juga berkenaan dengan masalah kegiatan berbahasa. Sedangkan kegiatan berbahasa itu bukan hanya berlangsung secara mekanistik, tetapi juga berlangsung secara mentalistik. Artinya, kegiatan berbahasa itu berkaitan juga dengan proses atau kegiatan mental (otak). Dalam kajian linguistik, khususnya psikolinguistik, bahasa tidak hanya dipelajari dari segi strukturnya tetapi juga dari perspektif kognitif dan psikologis. Psikolinguistik mengkaji bagaimana bahasa diperoleh, diproses, dan digunakan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari (Field, 2003). Cabang ilmu ini menggabungkan teori dari linguistik dan psikologi untuk memahami mekanisme kognitif yang mendasari kemampuan berbahasa manusia, baik dalam pemerolehan bahasa pertama maupun bahasa kedua (Harley, 2008). Oleh karena itu, dalam kaitannya dengan kebahasaan, studi linguistik perlu dilengkapi dengan studi antardisiplin antara linguistik dan psikologi, yang lazim disebut psikolinguistik (Chaer, 2009). Psikolinguistik mencoba menguraikan proses-proses psikologi yang berlangsung jika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya pada waktu berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh manusia (Slobin, 1974). Dari pemaparan tersebut, Chaer (2009) mengemukakan bahwa tujuan teoritis psikolinguistik adalah menerangkan hakikat struktur bahasa dan juga tentang bagaimana struktur ini diperoleh, digunakan pada waktu bertutur, serta pada waktu memahami kalimat-kalimat dalam pertuturan itu. Sementara dalam prakteknya, psikolinguistik mengkaji permasalahan yang ada dalam pembelajaran bahasa seperti kedwibahasaan, kemultibahasaan, ataupun dalam penyakit bertutur seperti afasia, gagap, dan lain sebagainya (Chaer, 2009).

Dalam kajian psikolinguistik, perbedaan penggunaan bahasa sering kali dikaitkan dengan faktor kognitif, sosial, dan biologis, termasuk perbedaan gender. Kajian terhadap perbedaan kualitas bahasa berdasarkan gender telah menarik perhatian banyak peneliti, terutama dalam konteks pendidikan. Di lingkungan sekolah dasar, seperti Madrasah Ibtidaiyah (MI), penggunaan bahasa oleh siswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan sosial, metode pengajaran, dan faktor biologis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks pemerolehan bahasa, Krashen (1982) mengemukakan bahwa terdapat perbedaan antara "pemerolehan" dan "pembelajaran" bahasa. Pemerolehan bahasa terjadi secara alamiah melalui interaksi sosial tanpa kesadaran eksplisit terhadap aturan tata bahasa, sedangkan pembelajaran bahasa melibatkan proses yang lebih terstruktur dan disengaja. Hal ini relevan dalam memahami bagaimana murid laki-laki dan perempuan di lingkungan pendidikan dasar, seperti MI Hudatul Hailalah Bojonegoro, mengembangkan keterampilan berbahasa mereka.

Selain lingkungan sosial, gender juga termasuk salah satu hal yang mempengaruhi adanya permasalahan dalam penggunaan bahasa. Gender tidak hanya memengaruhi pilihan kosakata, tetapi juga struktur kalimat, pola komunikasi, dan ekspresi emosi melalui bahasa. Anak-anak laki-laki dan perempuan cenderung memiliki perbedaan dalam cara mereka menggunakan kosakata tertentu, yang mungkin mencerminkan peran sosial yang diajarkan sejak dini. Selain itu, struktur kalimat yang digunakan juga dapat

bervariasi, tergantung pada pola interaksi dan tuntutan sosial yang berbeda untuk masing-masing gender. Ekspresi emosi juga bisa menjadi faktor pembeda yang dapat memengaruhi bagaimana mereka memilih kata-kata untuk mengekspresikan perasaan mereka.

MI Hudatul Hailalah Bojonegoro merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menekankan pada pembelajaran berbasis nilai-nilai keislaman dengan tetap mengadopsi kurikulum nasional. Dalam lingkungan pendidikan ini, perbedaan dalam kualitas bahasa antara siswa laki-laki dan perempuan dapat diamati melalui berbagai aspek, seperti kosa kata yang digunakan, kompleksitas kalimat, serta keterampilan berbicara dan menulis. Namun, hingga saat ini, belum banyak penelitian yang secara khusus menganalisis perbedaan kualitas bahasa Indonesia berdasarkan gender di lingkungan MI, terutama dalam perspektif psikolinguistik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena tersebut guna memahami bagaimana perbedaan gender memengaruhi kemampuan berbahasa siswa.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa anak perempuan cenderung memiliki kemampuan bahasa yang lebih baik dibandingkan anak laki-laki, terutama dalam aspek kelancaran berbicara, penggunaan kosakata yang lebih kaya, serta kemampuan sintaksis yang lebih kompleks (Hyde & Linn, 1988; Kimura, 1999). Di sisi lain, anak laki-laki sering kali lebih dominan dalam aspek komunikasi nonverbal dan cenderung menggunakan bahasa secara lebih langsung dan sederhana. Faktor sosial juga turut memengaruhi pola perkembangan bahasa, di mana ekspektasi terhadap peran gender dapat membentuk cara anak berbicara dan menulis sejak dini. Dalam konteks pendidikan Islam, aspek gender dalam penguasaan bahasa sering kali dipengaruhi oleh norma-norma sosial dan nilai-nilai keagamaan yang diajarkan di sekolah. Misalnya, dalam interaksi kelas, siswa laki-laki mungkin lebih banyak terlibat dalam diskusi berbasis argumen, sementara siswa perempuan cenderung lebih ekspresif dalam menyampaikan opini dan gagasan. Hal ini berimplikasi pada strategi pengajaran yang perlu disesuaikan dengan karakteristik masing-masing kelompok agar efektivitas pembelajaran bahasa Indonesia dapat dimaksimalkan.

Beberapa penelitian telah mengkaji perbedaan bahasa berdasarkan gender di berbagai tingkat pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Lakoff (1975) mengungkapkan bahwa bahasa perempuan cenderung lebih sopan dan penuh dengan ekspresi kesantunan, sementara bahasa laki-laki lebih lugas dan tegas. Sementara itu, penelitian oleh Tannen (1990) menyoroti bahwa perempuan lebih cenderung menggunakan gaya bahasa kooperatif, sedangkan laki-laki lebih kompetitif dalam berkomunikasi. Di Indonesia, studi tentang perbedaan bahasa berdasarkan gender masih terbatas. Beberapa penelitian yang relevan seperti yang dilakukan oleh Suwandi (2015) menemukan bahwa siswa perempuan cenderung lebih cepat menguasai keterampilan membaca dan menulis dibandingkan siswa laki-laki di tingkat sekolah dasar. Penelitian lain oleh Wibowo (2020) menunjukkan bahwa anak perempuan lebih sering menggunakan kata-kata deskriptif dalam menulis esai dibandingkan anak laki-laki.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji perbedaan kemampuan bahasa dalam perspektif psikolinguistik. Penelitian oleh Setiawati et al. (2024) menemukan

bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam kemampuan verbal antara anak laki-laki dan perempuan, yang berdampak pada perkembangan bahasa mereka. Kurniawan (2015) meneliti pemerolehan bahasa anak usia 2-5 tahun dan menemukan bahwa perbedaan pelafalan dan penggunaan kata menjadi ciri khas perkembangan bahasa masing-masing gender. Supriadi (2022) dalam studinya mengenai pemerolehan fonologi, sintaksis, dan semantik anak usia lima tahun, mengungkapkan bahwa meskipun anak-anak dalam usia ini mulai menguasai aspek-aspek tersebut, terdapat pola kesalahan yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Sementara itu, Halid (2019) menganalisis pemerolehan semantik anak usia 5 tahun dan menyimpulkan bahwa mereka mulai memahami makna kata dengan baik, meskipun masih terdapat beberapa kesalahan dalam penggunaannya. Selain itu, penelitian oleh Adistia (2024) mengenai pemerolehan bahasa anak pada tahap pra-operasional di PAUD menunjukkan bahwa anak usia 4-5 tahun mampu menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, tetapi dengan keterbatasan dalam struktur kalimat dan kosakata. Penelitian-penelitian tersebut memberikan wawasan bahwa perkembangan bahasa pada anak dipengaruhi oleh faktor gender dan lingkungan sosial, yang berimplikasi pada perbedaan dalam struktur bahasa dan cara anak-anak mengungkapkan ide mereka.

Namun, penelitian yang secara khusus membahas perbedaan kualitas bahasa Indonesia berdasarkan gender di lingkungan MI masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis perbedaan kualitas bahasa siswa MI Hudatul Hailalah Bojonegoro dalam perspektif psikolinguistik. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan strategi pengajaran bahasa yang lebih efektif dan inklusif.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana perbedaan gender memengaruhi kualitas bahasa siswa MI Hudatul Hailalah Bojonegoro. Dengan menggunakan pendekatan psikolinguistik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik yang berharga dalam memahami perkembangan bahasa anak serta implikasinya dalam dunia pendidikan. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik dalam merancang metode pembelajaran bahasa yang lebih efektif dan responsif terhadap perbedaan gender.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini melibatkan siswa MI Hudatul Hailalah Bojonegoro sebagai partisipan. MI Hudatul Hailalah Bojonegoro merupakan sekolah Islam yang terletak di daerah kedalaman, di mana bahasa sehari-hari yang digunakan oleh siswa dan masyarakat sekitar adalah Bahasa Jawa. Keunggulan dari sekolah ini terletak pada pendekatan pembelajaran berbasis nilai-nilai keislaman yang dikombinasikan dengan kurikulum nasional, sehingga siswa tidak hanya mendapatkan pendidikan formal, tetapi juga pembinaan karakter Islami yang kuat. Selain itu, sebagai sekolah yang berada di daerah dengan penggunaan bahasa ibu yang dominan, MI Hudatul Hailalah Bojonegoro memberikan tantangan tersendiri dalam pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya

bagi siswa yang lebih terbiasa menggunakan Bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menjadikan sekolah ini sebagai tempat yang menarik untuk meneliti bagaimana faktor lingkungan dan bahasa ibu memengaruhi pemerolehan serta penggunaan bahasa Indonesia oleh siswa. Siswa laki-laki dan perempuan dari kelas III dipilih sebagai subjek penelitian. Kriteria pemilihan partisipan didasarkan pada keterampilan dasar membaca dan berbicara yang telah diajarkan di sekolah.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan melalui metode kualitatif dengan pendekatan psikolinguistik. Data dikumpulkan melalui observasi dan perekaman saat siswa menceritakan kembali cerita bergambar yang diberikan kepada mereka. Transkrip hasil cerita siswa kemudian dianalisis dengan memperhatikan aspek-aspek seperti penggunaan awal kalimat, struktur kalimat, kelengkapan cerita, serta pengaruh bahasa ibu terhadap penyampaian cerita. Selain itu, perbedaan pola bahasa antara murid laki-laki dan perempuan dianalisis berdasarkan struktur narasi, kosakata, serta gaya komunikasi yang digunakan.

#### Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan: Peneliti memberikan satu buku cerita bergambar yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa.
2. Pelaksanaan:
  - Setiap siswa diberikan satu buku cerita dalam bentuk gambar.
  - Siswa diminta membaca gambar secara mandiri selama beberapa menit.
  - Setelah itu, mereka menceritakan isi cerita sesuai dengan pemahaman dan kemampuan mereka.
3. Pengumpulan Data:
  - Peneliti merekam hasil penceritaan siswa untuk dianalisis lebih lanjut.
  - Catatan observasi dibuat untuk melihat aspek kebahasaan yang muncul, seperti kosakata, struktur kalimat, dan kelancaran berbicara.
4. Analisis Data:
  - Hasil rekaman transkrip dianalisis untuk menemukan pola perbedaan kualitas bahasa berdasarkan gender.
  - Hasil dianalisis menggunakan pendekatan psikolinguistik untuk memahami faktor yang memengaruhi kemampuan bahasa siswa.

### 3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian langsung, diperoleh beberapa perbedaan penggunaan bahasa pada murid laki-laki dan murid perempuan. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan dalam penggunaan bahasa antara murid laki-laki dan perempuan. Analisis yang dilakukan mengungkap bahwa variasi tersebut mencakup pemilihan kata, struktur kalimat, serta cara mereka menyampaikan cerita secara lisan. Selain itu, faktor sosial juga berperan dalam membentuk kemampuan berbahasa masing-masing kelompok.

Murid laki-laki cenderung menggunakan kalimat yang lebih singkat dan langsung pada inti cerita, sementara murid perempuan lebih deskriptif dan naratif dalam penyampaian mereka. Selain itu, cara mereka mengekspresikan cerita juga berbeda, di

mana murid perempuan lebih banyak menggunakan detail tambahan yang memperkaya cerita, sedangkan murid laki-laki lebih fokus pada penyampaian informasi secara efisien.

Perbedaan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial mereka, seperti pola interaksi sehari-hari dan kebiasaan berkomunikasi dalam keluarga maupun sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak dipengaruhi oleh kombinasi faktor kognitif dan sosial.

**a. Transkrip hasil bercerita murid laki-laki (bahasa Indonesia)**

Anak laki bermain katak di kamar bersama anjingnya. Ditinggal tidur, kataknya lari. Anak lakinya bangun. *Kodhoknya* hilang. Dicari tapi tidak ketemu. Dilihat di luar jendela, lalu anjingnya pun jatuh. Anak laki ikut ke luar. Mencari di hutan. Anjingnya mencari di sarang lebah. Anak laki menemukan tikus di dalam lubang. Anjingnya disengat lebah. Anjingnya dikejar lebah dan anak lakinya terjatuh dikejar burung hantu. Dicari di atas batu dan anjingnya mencari di bawah batu. Anak laki tersangkut, dibawa rusa ke jurang. Terjatuh ke dalam kali. Anjingnya diselamatkan. Anjingnya disuruh diam. Dilihat di samping pohon ditemukan katak dan mereka pun bermain bersama.

**b. Transkrip hasil bercerita murid perempuan (bahasa Indonesia)**

Di suatu hari, ada anak laki-laki menangkap katak. Dia pun ditinggal tidur tetapi, kataknya hilang pas dia bangun. Akhirnya dia mencari katak yang hilang, anjingnya pun ikut mencari. Dicari di jendela pun tidak ada, dicari ke mana-mana pun tidak ada. Akhirnya anjingnya jatuh dan untungnya anjingnya tidak sakit. Lalu dia langsung bersuara, berteriak agar *kodhoknya* cepat ketemu. Dia cari di lobangan, keluaranya eh malah tikus. Dia cari di pohon-pohonan tetapi dia malah jatuh, cari di batu-batuan pun juga tidak ada. Akhirnya dia mencari ke sana ke sini dan dia mencari di jurang dengan anjingnya. Tetapi dia jatuh dengan anjingnya. Dia pun terjatuh, untungnya dia bisa selamat dan dia menepi di pohon. Dia pun langsung mencari kataknya. Akhirnya ketemu kataknya. Kataknya sangat banyak, dia pun senang. Akhirnya dia membawa pulang katak satu.

Dari dua paparan teks di atas, dapat dilihat adanya perbedaan antara murid laki-laki dan perempuan dalam menggunakan bahasa untuk menggambarkan suatu cerita. Berikut adalah paparan hasil analisis perbedaan-perbedaan tersebut;

**3.1 Kalimat pembuka**

Pada saat mengawali cerita, murid laki-laki hanya fokus pada gambar yang ia lihat. Dia tidak peduli tentang pemilihan kosakatanya, yang dipikirkan hanyalah bagaimana dia bisa menyampaikan gambar itu sesuai penglihatannya. Sedangkan murid perempuan, dalam pemilihan kalimat pembuka terdengar lebih naratif. Dalam mendeskripsikan apa yang dilihat pada gambar, dituangkan dengan bahasa yang lebih terstruktur dan berurutan. Kalimat pembuka sudah memberikan konteks cerita secara jelas sebelum beralih ke rangkaian peristiwa utama. Kalimat pembuka murid laki-laki "Anak laki

bermain katak di kamar bersama anjingnya". Kalimat pembuka murid perempuan "Di suatu hari, ada anak laki-laki menangkap katak."

### 3.2 Struktur kalimat

Kalimat dari murid laki-laki lebih terfokus pada aksi dengan struktur yang lebih singkat dan langsung, sementara kalimat dari murid perempuan memberikan lebih banyak detail dan menyertakan elemen emosional serta refleksi terhadap kejadian tersebut. Murid perempuan cenderung membangun narasi dengan cara yang lebih kompleks dan mendalam, sementara murid laki-laki lebih mengutamakan efisiensi dan kesederhanaan dalam penyampaian cerita. Berikut adalah uraian kalimat hasil menceritakan gambar yang sama antara murid laki-laki dan perempuan, namun dengan narasi yang berbeda;

1. Murid laki-laki  
"Ditinggal tidur, kataknya lari."  
"Anak lakinya bangun, *kodhoknya* hilang."  
Murid perempuan  
"Dia pun ditinggal tidur tetapi kataknya hilang pas dia bangun."
2. Murid laki-laki  
"Dicari tapi tidak ketemu."  
Murid perempuan  
"Akhirnya dia mencari katak yang hilang, anjingnya pun ikut mencari."
3. Murid laki- laki  
"Dilihat di luar jendela"  
Murid perempuan  
"Dicari di jendela pun tidak ada, dicari ke mana-mana pun tidak ada."
4. Murid laki- laki  
"Lalu anjingnya pun jatuh."  
Murid perempuan  
"Akhirnya anjingnya jatuh dan untungnya anjingnya tidak sakit."
5. Murid laki- laki  
"Anak laki ikut ke luar, mencari di hutan."  
Murid perempuan  
"Lalu dia langsung bersuara, berteriak agar *kodhoknya* cepat ketemu."
6. Murid laki-laki  
"Dicari di atas batu dan anjingnya mencari di bawah batu."  
Murid perempuan  
"Cari di batu-batuan pun juga tidak ada. Berteriak di batu-batuan pun juga tidak ada."
7. Murid laki-laki  
"Anak laki tersangkut, dibawa rusa ke jurang. Terjatuh ke dalam kali. Anjingnya diselamatkan."  
Murid perempuan

"Akhirnya dia mencari ke sana ke sini dan dia mencari di jurang dengan anjingnya. Tetapi dia jatuh dengan anjingnya."

8. Murid laki-laki

"Terjatuh ke dalam *kali*."

"Anjingnya diselamatkan."

Murid perempuan

"Dia pun terjatuh, untungnya dia bisa selamat."

9. Murid laki-laki

"Dilihat di samping pohon ditemukan katak dan merekapun bermain bersama."

Murid perempuan

"Dan dia menepi di pohon. Dia pun langsung mencari kataknya. Akhirnya ketemu kataknya. Kataknya sangat banyak, dia pun senang. Akhirnya dia membawa pulang katak satu."

### 3.3 Kelengkapan cerita

Meskipun murid perempuan memiliki gaya bahasa yang lebih variatif dan cenderung naratif, murid laki-laki lebih berfokus pada deskripsi visual yang lebih lengkap. Murid laki-laki cenderung mengungkapkan cerita berdasarkan detail gambar yang mereka lihat, tanpa banyak mengembangkan narasi atau memberikan elaborasi tambahan. Fokus utama mereka adalah memastikan bahwa setiap elemen yang tergambar dalam ilustrasi dapat tersampaikan dengan jelas. Sebaliknya, murid perempuan lebih memperhatikan bagaimana alur cerita terbentuk, menekankan aspek emosional serta tujuan utama tokoh dalam cerita. Misalnya, dalam kisah pencarian katak yang hilang, murid perempuan lebih menyoroti usaha anak laki-laki dalam menemukan kembali kataknya daripada mendeskripsikan setiap elemen yang ada dalam gambar.

Perbedaan ini menyebabkan murid perempuan cenderung melewati beberapa bagian gambar yang dirasa tidak berhubungan langsung dengan inti cerita atau terlalu sulit untuk dijabarkan dalam kata-kata. Namun, mereka tetap mampu mempertahankan alur cerita dengan merangkai kalimat-kalimat yang menggantikan bagian yang dihilangkan. Sebaliknya, murid laki-laki memiliki kecenderungan untuk tetap menggambarkan setiap elemen visual yang mereka lihat tanpa mempertimbangkan relevansi langsung terhadap cerita.

Dari hasil ini, dapat disimpulkan bahwa murid perempuan lebih mengandalkan kreativitas dalam menyusun narasi dan lebih fleksibel dalam menyesuaikan cerita agar tetap mengalir. Mereka lebih memilih untuk menggambarkan perasaan, tindakan, dan tujuan tokoh utama. Sementara itu, murid laki-laki lebih fokus pada keakuratan visual, di mana mereka merasa penting untuk menyebutkan semua objek yang terlihat dalam gambar. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan strategi dalam menyampaikan cerita tidak hanya dipengaruhi oleh faktor bahasa, tetapi juga oleh cara berpikir yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Hal-hal di atas dijelaskan lengkap pada paparan di bawah ini.

#### Data 1

Konteks:

1. Halaman 9, gambar anak laki-laki mencari di lubang, anjing mendongak ke sarang lebah.

2. Halaman 10, anak laki-laki terkejut yang keluar dari lubang adalah tikus, dan lebah mulai keluar dari sarangnya karena terganggu dengan anjing.
3. Halaman 11, anak laki-laki naik ke atas pohon, sarang lebah jatuh dan lebah mulai mendatangi anjing.
4. Halaman 12, anak laki-laki terjatuh dan anjing yang berlari dikejar lebah.

Kalimat yang disampaikan murid laki-laki walaupun singkat, namun lebih detail sesuai penglihatannya "Anjingnya mencari di sarang lebah. Anak laki menemukan tikus di dalam lubang. Anjingnya disengat lebah. Anjingnya dikejar lebah dan anak lakinya terjatuh...". Adapun murid perempuan lebih berfokus pada anak laki-lakinya saja "Dia cari di lobangan, keluarnya eh malah tikus. Dia cari di pohon-pohonan tetapi dia malah jatuh."

### **Data 2**

Konteks:

1. Halaman 13, gambar anak laki-laki dikejar burung hantu berusaha menaiki gundukan salju.
2. Halaman 14, di atas gundukan salju itu anak laki-laki terlihat berteriak memanggil kataknya dengan anjingnya yang menunggu di bawah sambil mengendus-endus tanah.
3. Halaman 15, gambar anak laki-laki yang sedang menaiki kepala rusa, yang mana itu rusa itu datang dari gundukan salju yang dinaikinya.
4. Halaman 16, rusa berlari membawanya ke tepi jurang dan diikuti anjing anak laki-laki itu.

Kalimat yang disampaikan murid laki-laki adalah "...dikejar burung hantu. Dicari di atas batu dan anjingnya mencari di bawah batu. Anak laki tersangkut, dibawa rusa ke jurang." Kalimat dalam cerita murid perempuan "Cari di batu-batuan pun juga tidak ada. Berteriak di batu-batuan pun juga tidak ada. Akhirnya dia mencari ke sana ke sini dan dia mencari di jurang dengan anjingnya." Dalam penglihatan para murid, gambar gundukan salju itu terlihat seperti tumpukan batu. Jadi, keduanya menceritakannya sebagai bebatuan.

### **Data 3**

Konteks:

1. Halaman 20, gambar anak laki-laki memberi isyarat jari telunjuk di bibir kepada anjingnya sambil tangannya memegang ranting pohon di sebelahnya.

Kalimat yang diceritakan murid laki-laki "Anjingnya disuruh diam". Murid perempuan tidak menceritakan detail ini, namun dia berfokus pada temuan anak laki-laki itu di balik ranting pohon.

### **3.4 Pengaruh lingkungan sosial dalam perkembangan bahasa**

Setelah melalui tahap wawancara dengan kedua murid. Hal yang peneliti dapat adalah dalam kesehariannya murid laki-laki lebih terbiasa menggunakan Bahasa Jawa. Bahasa yang paling sering dia tuturkan adalah Bahasa Jawa. Di rumah bersama keluarga menggunakan Bahasa Jawa, bermain bersama teman menggunakan Bahasa Jawa, berbincang dengan guru-pun menggunakan Bahasa Jawa. Bahasa Indonesia yang dia dapat hanyalah pada saat kegiatan belajar berlangsung, yaitu ketika guru sedang menerangkan pelajaran. Oleh karena itu, dalam hal menceritakan kisah dengan menggunakan Bahasa Indonesia, dia hanya punya bahasa yang terbatas. Maka dari itu, secara alamiah dia terkadang tidak sengaja memasukkan kata berbahasa Jawa ke dalam ceritanya. Seperti pada kata "*kodhok*" dan "*kali*" hal itu dikarenakan bahasa ibu sebagai bahasa yang

naturalistik, bersifat ilmiah, secara alami menyelinap masuk ketika seorang anak sedang mencoba menuturkan bahasa keduanya.

Keterbatasan pengetahuan tentang bahasa kedua pada murid laki-laki inilah yang menjadikannya sedikit kesulitan untuk memaparkan cerita dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Karena, Bahasa Indonesia bagi dia masih berada dalam tahap *learning*, yaitu sebuah usaha sadar untuk secara formal dan eksplisit menguasai bahasa yang dipelajari. Namun, jika ada kata yang menggambarkan sesuatu yang dia peroleh pertama kali menggunakan bahasa keduanya. Maka yang dia ingat adalah kata dari bahasa keduanya, misalnya ada pada kata "hutan". Hal pertama yang dia ingat ketika ada gambaran banyak pohon adalah hutan. Itu adalah kata yang dia peroleh dari pembelajaran di sekolah. Menurut hipotesis Krashen dalam Chaer (2009), ini terjadi akibat adanya hipotesis monitor. Hipotesis monitor ini menyatakan adanya hubungan antara proses sadar dalam pemerolehan bahasa. Proses sadar inilah yang menghasilkan seseorang dapat berbicara dalam bahasa tertentu karena sistem yang dimiliki merupakan hasil pemerolehan.

Sedangkan hal yang terjadi pada murid perempuan adalah keseimbangan dalam menggunakan Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu dan Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua. Dalam penggunaan Bahasa Indonesia, tidak sepenuhnya dilakukan dalam sehari-hari. Namun ketika di rumah, dia dan keluarganya menggunakan campuran antara Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia. Dia juga pandai menempatkan diri. Ketika berbicara dengan guru dia menggunakan Bahasa Indonesia, dan ketika berbicara dengan teman sebayanya dia menggunakan bahasa yang sepadan, yaitu Bahasa Jawa. Dari modal keluarga yang sudah mengenalkan bahasa kedua menjadi bahasa keseharian itulah yang menjadikan murid perempuan lebih mudah ketika menceritakan gambar ini dengan menggunakan bahasa Indonesia.

Akan tetapi, adanya pencampuran bahasa kedua dalam percakapan sehari-hari juga mengakibatkan adanya *interlanguage*. *Interlanguage* adalah bahasa/ujaran yang memiliki ciri khas bahasa pertama dan bahasa kedua. Seperti pada tuturan "untungnya anjingnya tidak sakit" pengulangan kata "nya" disini diakibatkan adanya ciri dari bahasa pertama yaitu Bahasa Jawa. Karena untuk mengungkapkan sesuatu, Bahasa Jawa sering menambahkan suku kata "e" yang mana itu jika dipertukarkan dengan bahasa Indonesia menjadi "nya". Hal itu juga terjadi pada kalimat lain, seperti "pohon-pohonan" itu adalah ciri khas Bahasa Jawa yang sering kali menyebut pepohonan dengan "*wit-witan*".

Faktor lingkungan sosial juga berperan besar dalam perkembangan kebahasaan anak. Murid laki-laki cenderung kurang terpapar Bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari karena lingkungan mereka lebih banyak menggunakan Bahasa Jawa. Sebaliknya, murid perempuan memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dalam bahasa Indonesia, baik melalui komunikasi keluarga maupun dalam lingkungan sekolah. Faktor ini berkontribusi pada kemampuan mereka dalam menyusun kalimat yang lebih kompleks dan deskriptif dalam bahasa Indonesia.

Selain itu, aspek psikososial juga mempengaruhi perbedaan ini. Murid perempuan cenderung lebih ekspresif dalam berbicara dan memiliki kecenderungan untuk mendetailkan peristiwa dalam sebuah cerita. Hal ini sejalan dengan penelitian Tannen (1990), yang menyatakan bahwa perempuan memiliki kecenderungan untuk menggunakan gaya komunikasi yang lebih kooperatif dan deskriptif dibandingkan laki-laki. Murid laki-laki, di sisi lain, lebih fokus pada struktur narasi yang langsung ke inti peristiwa tanpa banyak elaborasi tambahan.

#### 4. KESIMPULAN

Dari hasil yang didapat dari penelitian di atas. Murid perempuan lebih kaya akan penggunaan kata dalam bahasa Indonesia sebagai B2. Hal ini juga karena adanya pengaruh faktor sosial di sekitarnya. Faktor sosial seringkali menjadi pengaruh utama kualitas kebahasaan pada anak. Lingkungan sosial, seperti keluarga, teman sebaya, dan guru, memainkan peran penting dalam membentuk kemampuan berbahasa anak. Interaksi yang terjadi di dalam lingkungan ini memberikan berbagai stimulus yang dapat memengaruhi kosakata, struktur kalimat, hingga gaya komunikasi anak. Anak yang sering berinteraksi dengan orang dewasa yang menggunakan bahasa yang kaya dan variatif cenderung memiliki kemampuan berbahasa yang lebih baik. Sebaliknya, anak yang berada di lingkungan dengan bahasa yang terbatas mungkin akan menunjukkan kosakata dan struktur kalimat yang lebih sederhana.

Hal itu berarti, kualitas kebahasaan anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti kemampuan kognitif, tetapi juga oleh dinamika sosial di sekitarnya, yang membentuk cara anak memahami dan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam penggunaan bahasa antara murid laki-laki dan perempuan di MI Hudatul Hailalah Bojonegoro.

1. Perbedaan Awalan Kalimat Cerita: Murid laki-laki cenderung menggunakan awalan kalimat yang lebih langsung dan sederhana, sedangkan murid perempuan lebih naratif dan menggunakan struktur kalimat yang lebih kompleks dalam mengawali cerita.
2. Struktur Kalimat: Murid laki-laki lebih fokus pada penggunaan kalimat singkat dan berorientasi pada aksi, sementara murid perempuan menyusun kalimat yang lebih panjang dan kaya akan deskripsi.
3. Detail Cerita: Murid perempuan cenderung lebih rinci dalam mendeskripsikan peristiwa dan emosi dalam cerita, sedangkan murid laki-laki lebih fokus pada urutan peristiwa tanpa banyak penjelasan tambahan.
4. Pengaruh Lingkungan Sosial: Faktor sosial memainkan peran penting dalam perkembangan kebahasaan. Murid laki-laki lebih banyak terpapar bahasa ibu (Jawa) dalam keseharian mereka, sedangkan murid perempuan lebih sering menggunakan Bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, yang berkontribusi pada kemampuan mereka dalam menstrukturkan kalimat dengan lebih kompleks.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa gender dan lingkungan sosial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kebahasaan anak. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pendidik dalam merancang metode pembelajaran bahasa yang lebih sesuai dengan karakteristik masing-masing kelompok gender untuk meningkatkan keterampilan berbahasa mereka secara optimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adistia, F. (2024). Asesmen Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini 4-5 Tahun di TA Az-Zahra Rifaiyah Bojong. *Proceeding Seminar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini (SINAU) 2024*. Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Chaer, A. (2009). *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Field, J. (2003). *Psycholinguistics: A Resource Book for Students*. London: Routledge.
- Halid, E. (2019). Analisis Pemerolehan Semantik Anak Usia 5 Tahun: Tinjauan Psikolinguistik. *Inovasi Pendidikan: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 7-15.

- Harley, T. A. (2008). *The Psychology of Language: From Data to Theory (3rd ed.)*. New York: Psychology Press.
- Hyde, J. S., & Linn, M. C. (1988). Gender Differences in Verbal Ability: A Meta-Analysis. *Psychological Bulletin*, 104(1), 53-69.
- Kimura, D. (1999). *Sex and Cognition*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Krashen, S. D. (1982). *Principles and Practice in Second Language Acquisition*. Oxford: Pergamon Press.
- Kurniawan (2015). Pemerolehan Bahasa Anak Hasil Pasangan Beda Daerah. *Jurnal Linguistik Terapan*, 5(2), 1-15.
- Lakoff, R. (1975). *Language and Woman's Place*. New York: Harper & Row.
- Setiawati, K. M., Rudiana, R., & Wahyuni, S. R. (2024). Perbedaan Kemampuan Bahasa Anak Laki-Laki Dan Perempuan: Perspektif Psikolinguistik. *Jupensal (Jurnal Pendidikan Universal)*, 1(4).
- Slobin, D. I. (1974). *Language and Thought in the Child*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Supriadi, Agus, & Djumadil, S., M., S. (2022). Pemerolehan Fonologi, Sintaksis, dan Semantik Anak Usia 3-5 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6149-6163.
- Suwandi. (2015). Perbedaan Kemampuan Membaca dan Menulis Antara Siswa Laki-Laki dan Perempuan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(1), 45-58.
- Tannen, D. (1990). *You Just Don't Understand: Women and Men in Conversation*. New York: William Morrow.
- Wibowo, A. (2020). Penggunaan Kata Deskriptif dalam Esai Siswa Berdasarkan Gender. *Jurnal Linguistik Terapan*, 8(2), 98-112.